
Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Sosial Antar Warga Desa Gesik Kabupaten Cirebon: Kajian Sociolinguistik

Sindy Putri Utami¹, Imam Baehaqie²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: sindyputri98@students.unnes.ac.id, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 31 Maret 2026, Article published: 15 April 2026

ABSTRACT

A society capable of using more than one language is called a bilingual society. In bilingual situations, language use is not always constant, but often involves switching and mixing during interactions. This phenomenon results in the emergence of code-switching and code-mixing in everyday conversation. This condition generally occurs in communities living in multilingual environments with diverse social and cultural backgrounds, such as the people of Gesik Blok Kembang Village. This study aims to analyze and explain in depth the linguistic phenomena related to various forms of code-switching and code-mixing, as well as to identify the factors that cause code-switching and code-mixing in interactions among the people of Gesik Blok Kembang Village. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out through listening with the technique of free listening and conversation, recording, and noting community speech in natural communication situations. The data obtained were then analyzed using description, identification, and classification techniques to determine the types of code-switching and code-mixing that occurred and the factors underlying them. The results indicate the existence of internal code-switching between languages and internal code-switching between language varieties. Furthermore, code-mixing, which involves inserting words and phrases into speech, was also found. Factors influencing code-switching and code-mixing include the conversation partner, language habits, and the speaker's intent and purpose in communicating to convey the message more effectively.

Keywords: Code-Switching, Code-Mixing, Bilingualism.

ABSTRAK

Masyarakat yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa disebut masyarakat dwibahasawan. Dalam situasi kedwibahasaan, penggunaan bahasa tidak selalu berlangsung secara tetap, tetapi sering mengalami peralihan dan pencampuran bahasa saat proses interaksi berlangsung. Fenomena tersebut mengakibatkan munculnya alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini umumnya terjadi pada masyarakat yang hidup dalam lingkungan multilingual dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, seperti masyarakat Desa Gesik Blok Kembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan secara mendalam fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan berbagai bentuk alih kode dan campur kode, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat.

Desa Gesik Blok Kembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, perekaman, dan pencatatan terhadap tuturan masyarakat dalam situasi komunikasi alami. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi, identifikasi, dan klasifikasi untuk menentukan jenis alih kode dan campur kode yang muncul serta faktor yang melatar belakangnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya alih kode internal antar bahasa dan alih kode internal antar ragam bahasa. Selain itu, ditemukan pula campur kode yang berupa penyisipan kata dan penyisipan frasa dalam tuturan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode meliputi faktor mitra tutur, kebiasaan penggunaan bahasa, serta maksud dan tujuan penutur dalam berkomunikasi agar pesan dapat tersampaikan secara lebih efektif.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Kedwibahasaan.*

PENDAHULUAN

Bahasa dipandang sebagai sarana komunikasi yang paling penting dalam kehidupan masyarakat karena keberadaannya tidak pernah terpisahkan dari aktivitas manusia sehari-hari. Setiap kegiatan sosial selalu melibatkan bahasa sebagai media interaksi. Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Siswanto dkk. (2016) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat penghubung antarmanusia dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, Fishman dalam Damayanti (2020) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian isi pikiran. Melalui penggunaan bahasa, gagasan dan pemikiran seseorang dapat disampaikan ketika berinteraksi dengan lawan tutur. Dalam praktik komunikasi, bahasa Indonesia umumnya digunakan oleh sebagian besar masyarakat sebagai bahasa nasional. Namun demikian, penggunaan lebih dari satu bahasa juga sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut terjadi karena Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang bersifat multikultural dan multilingual. Kedwibahasaan secara harfiah dipahami sebagai penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh penuturnya (Bahri & Rasyid, 2018). Sementara itu, Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa kedwibahasaan merujuk pada penggunaan dua bahasa atau lebih oleh individu maupun masyarakat. Individu yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual. Seorang penutur dikategorikan bilingual apabila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan tanpa harus menguasai keduanya secara sempurna. Penguasaan minimal terhadap bahasa kedua sudah cukup untuk menjadikan seseorang sebagai bilingual. Fenomena kedwibahasaan tersebut ditandai oleh berbagai gejala kebahasaan, seperti alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, serta pemertahanan atau pergeseran bahasa (Tarigan, 2009). Suwito dalam (Rohmadi dan Saddhono, 2018), bahwa sosiolinguistik menempatkan bahasa dalam kedudukannya sebagai bagian dari interaksi atau hubungan antarmitra tutur di masyarakat. Bahasa dalam perspektif sosiolinguistik dipandang sebagai sistem sosial sekaligus sistem komunikasi yang utama, serta

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Meyerhoff dalam Kurniasih dan Zuhriyah (2017) menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik dimanfaatkan untuk menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan struktur bahasa serta sikap penutur terhadap bahasa yang digunakan. Namun demikian, tidak semua kajian sosiolinguistik dapat dianalisis secara sistematis. Hanya beberapa kajian yang memungkinkan untuk ditinjau melalui teknik pengambilan data berupa rekaman pembicaraan yang disertai pemahaman mendalam mengenai latar belakang penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa komunikasi di daerah atau komunitas tertentu. Dalam kajian sosiolinguistik, keberadaan peristiwa tutur menjadi unsur yang penting karena melibatkan penutur dan mitra tutur. Pada peristiwa tutur tersebut, tidak hanya ditemukan interaksi antara dua pihak, tetapi sering pula melibatkan kehadiran pihak ketiga dalam proses komunikasi.

Sebagai dwibahasawan, seseorang sering kali menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan dalam tuturan yang disampaikannya. Fenomena tersebut kemudian dikategorikan sebagai bentuk alih kode dan campur kode. Rahardi dalam (Aryani,2020) mendefinisikan kode sebagai bentuk tuturan yang memanfaatkan unsur-unsur bahasa dengan ciri khas tertentu yang dipengaruhi oleh latar belakang penuturnya.

Margana dalam (Rosnaningsih,2019) alih kode dijelaskan sebagai peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang memiliki fungsi komunikasi tertentu. Sementara itu, Susilo dalam (Rahayu dan Khalimah,2020) menyatakan bahwa alih kode dipahami sebagai penggunaan satu variasi bahasa ke variasi bahasa lainnya dalam suatu peristiwa tutur sebagai bentuk penyesuaian terhadap peran maupun situasi tertentu. Peristiwa alih kode dapat dipengaruhi oleh faktor partisipan lain atau mitra tutur. Alih kode selanjutnya dibedakan menjadi alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi pada tuturan yang melibatkan peralihan antarbahasa daerah, antardialek, atau antar ragam dan gaya dalam satu dialek. Sebaliknya, alih kode eksternal merujuk pada peralihan antara bahasa dasar dengan bahasa asing. Sejalan dengan itu, Hymes dalam (Agustinuraida,2017) menyatakan bahwa alih kode tidak hanya berlangsung antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antar ragam atau gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Suwito dalam (Mustikawati,2015), campur kode pada umumnya muncul dalam tuturan sebagai akibat dari faktor kebiasaan penutur. Fenomena ini dipahami sebagai bentuk keterkaitan bahasa dalam masyarakat multilingual yang ditandai dengan penyisipan satuan bahasa lain, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar bahasa yang digunakan. Sejalan dengan itu, Rokhman dalam (Fauziyah dkk.2019) mengartikan campur kode sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih yang dalam praktiknya melibatkan penyisipan unsur bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. Campur kode selanjutnya diklasifikasikan menjadi tiga bentuk. Menurut Suandi (2014), pertama, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) terjadi apabila pencampuran bahasa dilakukan dengan menyelipkan unsur bahasa yang masih satu turunan atau sekerabat dengan bahasa yang digunakan. Kedua, campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan pencampuran bahasa dengan memasukkan unsur bahasa yang berbeda dari bahasa dasarnya, yang umumnya berasal dari bahasa

asing. Ketiga, campur kode campuran (*hybrid code mixing*) merujuk pada penggunaan bahasa yang bervariasi dengan penyisipan unsur bahasa asli atau bahasa sekerabat sekaligus unsur bahasa asing.

Dalam masyarakat multilingual terjadi fenomena kebahasaan yang disebabkan oleh kontak bahasa. Kondisi bilingualisme dan multilingualisme tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan pengalihan dan pencampuran bahasa dalam berkomunikasi, sehingga campur kode dan alih kode pun digunakan dalam tuturan.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini antara lain dilakukan oleh Fitria Ningrum (2019) berjudul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan Instagram Yowessorry". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam postingan akun Instagram, sekaligus menguraikan makna yang terkandung serta alasan terjadinya alih kode dan campur kode. Selain itu, penelitian oleh Putri Lestari (2022) berjudul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli" dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Kampung Kandang, Bekasi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Desa Gesik, khususnya Blok Kembang, Kabupaten Cirebon, ditemukan fenomena bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai bentuk serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur masyarakat Desa Gesik Blok Kembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menggambarkan secara terperinci fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode yang muncul dalam peristiwa tutur masyarakat tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan uraian berupa kalimat tertulis maupun lisan yang diperoleh dari sumber yang diamati. Menurut (Sugiono, 2015), penelitian deskriptif dilakukan dengan menganalisis data melalui penjabaran berdasarkan data yang telah terkumpul. Subjek dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur antar masyarakat di Desa Gesik Blok Kembang, Kabupaten Cirebon. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang secara langsung terlibat dalam proses pemerolehan data. Peneliti turut berpartisipasi dalam percakapan pada setiap interaksi. Selain itu, digunakan pula alat bantu berupa perekam audio untuk merekam tuturan yang berkaitan dengan data peristiwa tutur. Catatan lapangan juga dimanfaatkan untuk mendokumentasikan fenomena kebahasaan yang berbentuk alih kode dan campur kode. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan teknik yang digunakan meliputi teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini peneliti akan menjabarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial antar warga di Desa Gesik Blok Kembang

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi sosial warga Desa Gesik Blok Kembang. Data penelitian diperoleh pada hari Sabtu dan Minggu, 10-11 April 2026. Peneliti melakukan perekaman suara dalam suatu interaksi tuturan yang ada pada sebuah warung, rumah warga, di lingkungan RT 002 RW 003 Desa Gesik Blok Kembang. Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, peneliti menemukan 18 data percakapan yang terdiri dari 7 data percakapan alih kode dan 3 data percakapan campur kode beserta faktor-faktor penyebabnya.

Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Sosial Warga Desa Gesik Blok Kembang

Masyarakat Desa Gesik Blok Kembang merupakan masyarakat dwibahasawan, yang mana dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa lebih dari satu, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam interaksi tutur yang terjadi di Desa Gesik RT 002 RW 003 ini terdapat bentuk alih kode berwujud ragam bahasa yang mencakup bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia.

Data 1

Penutur 1: Beli ndeleng-ndeleng mendi bae?

Penutur 2: Ada di rumah aja

Penutur 1: Iya bener aja, biasa nya selalu absen belanja ke warung.

Penutur 2: Iya lagi males masak soalnya jadi beli jadian aja mba.

Dari interaksi tersebut ditemukan adanya alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur 1, awalnya penutur 1 menggunakan Bahasa Jawa lalu dilanjutkan dengan Bahasa Indonesia oleh penutur 2 sehingga penutur 1 ikut menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pada hal tersebut penutur 1 beralih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dengan maksud untuk menanyakan keberadaan penutur 2 yang tidak pernah terlihat belanja di warung lagi.

Data 2

Penutur 1: Tuku apo nok? Kari e kien bae lih wis pragat kabeh.

Penutur 2: ada telor pindang ngga bu?

Penutur 1: Habis telor pindang sih nok, besok lagi aja tah ?

Penutur 2: iya udah bu, pesen 2 bungkus ya.

Penutur 1: iya nok nanti disisain

Pada percakapan tersebut terdapat alih kode internal antar bahasa, yaitu peralihan dari bahasa Jawa Cirebonan ke bahasa Indonesia dalam satu peristiwa tutur.

Pada awal percakapan, Penutur 1 menggunakan bahasa Jawa, yaitu *"Tuku apo nok? Kari e kien bae lih wis pragat kabeh."* Tuturan tersebut kemudian direspons oleh Penutur 2 dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu *"ada telor pindang ngga bu?"*. Peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia tersebut menunjukkan terjadinya alih kode.

Selanjutnya, Penutur 1 juga beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan *"Habis telor pindang sih nok, besok lagi aja tah?"*. Pergantian bahasa ini memperlihatkan bahwa penutur menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara agar komunikasi lebih mudah dipahami. Percakapan berikutnya, yaitu *"iya udah bu, pesen 2 bungkus ya"* dan *"iya nok nanti disisain"* tetap menggunakan bahasa Indonesia sehingga alih kode terjadi pada perpindahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam interaksi tersebut. Dengan demikian, percakapan tersebut menunjukkan adanya alih kode internal antar bahasa yang dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap lawan bicara dalam situasi jual beli.

Data 3

Penutur 1: Pak Rt ini nasi kuning dari ibu

Penutur 2: apa-apaan kien e nok?

Penutur 1: jumat berkah pak

Penutur 2: oh iya iya terima kasih nok

Percakapan tersebut menunjukkan adanya fenomena alih kode yang terjadi dalam interaksi antara dua penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bergantian. Alih kode yang muncul termasuk alih kode internal karena peralihan berlangsung antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu situasi tutur yang sama.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan *"Pak Rt ini nasi kuning dari ibu"* yang menggunakan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa percakapan diawali dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks penyampaian informasi secara sopan kepada lawan tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan *"apa-apaan kien e nok?"* yang didominasi oleh bahasa Jawa. Kata *"kien e"* (ini) dan *"nok"* (sapaan untuk anak perempuan) merupakan unsur bahasa Jawa yang digunakan dalam situasi informal namun tetap menunjukkan kedekatan sosial. Perubahan dari bahasa Indonesia pada tuturan sebelumnya ke bahasa Jawa menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Pada tuturan berikutnya, Penutur 1 mengatakan *"jumat berkah pak"* yang kembali menggunakan bahasa Indonesia. Tuturan ini menunjukkan bahwa Penutur 1 melakukan alih kode dari bahasa Jawa pada tuturan sebelumnya ke bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks ini bertujuan untuk memperjelas maksud pemberian makanan sebagai bagian dari kegiatan sosial.

Terakhir, Penutur 2 mengatakan *"oh iya iya terima kasih nok"* yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, namun tetap mempertahankan sapaan *"nok"* dari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan adanya peralihan kembali ke bahasa

Indonesia yang disertai unsur bahasa Jawa sebagai penanda kedekatan hubungan sosial. Dengan demikian, percakapan tersebut mengandung alih kode internal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Alih kode terjadi karena faktor situasi komunikasi yang santai, hubungan sosial antara penutur, serta kebiasaan penggunaan dua bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Data 4

Penutur 1: Pada rapih-rapih tuh mau kemana ?

Penutur 2: Ikuh arepan kondangan, nonggoni mba Ita sue pisan bli teko-teko

Penutur 1: Masih make up mungkin, coba ke rumah nya aja

Penutur 2: Iya lama banget ditungguin dari tadi

Percakapan tersebut menunjukkan adanya fenomena alih kode dalam interaksi dua penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bergantian. Alih kode yang terjadi termasuk alih kode internal karena peralihan berlangsung antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam situasi tutur yang sama dan bersifat informal.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan “Pada rapih-rapih tuh mau kemana?” yang sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia nonformal. Tuturan ini menunjukkan bahwa percakapan diawali dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai kode utama dalam komunikasi.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan “Ikuh arepan kondangan, nonggoni mba Ita sue pisan bli teko-teko”. Tuturan tersebut didominasi oleh bahasa Jawa, seperti kata “ikuh” (itu), “arepan” (mau), “nonggoni” (menunggu), “sue pisan” (lama sekali), dan “bli teko-teko” (belum datang-datang). Perubahan dari bahasa Indonesia pada tuturan sebelumnya ke bahasa Jawa menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pergantian ini dipengaruhi oleh situasi santai serta kedekatan hubungan sosial antarpenutur.

Pada tuturan berikutnya, Penutur 1 mengatakan “Masih make up mungkin, coba ke rumah nya aja” yang menggunakan bahasa Indonesia. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur kembali melakukan alih kode dari bahasa Jawa pada tuturan sebelumnya ke bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan tanggapan secara langsung dan mudah dipahami.

Terakhir, Penutur 2 mengatakan “Iya lama banget ditungguin dari tadi” yang juga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setelah sebelumnya menggunakan bahasa Jawa, penutur kembali beralih ke bahasa Indonesia. Pergantian tersebut menegaskan adanya fleksibilitas penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Data 5

Penutur 1: Menggawe e ning ndi kien dadi e?

Penutur 2: Ning smartfren perum nuh

Penutur 1: Iya enak ya deket, jadi seles tah apa ?

Penutur 2: Admin, iya cari yang deket biar irit gaji nya

Percakapan tersebut menunjukkan adanya fenomena alih kode yang terjadi dalam interaksi dua penutur bilingual yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian. Alih kode yang muncul termasuk ke dalam alih kode internal karena peralihan terjadi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu situasi tutur yang sama.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan “Menggawe e ning ndi kien dadi e?” yang sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa. Kata “menggawe” (bekerja), “ning ndi” (di mana), dan “kien” (sekarang) menunjukkan bahwa penutur memulai percakapan dengan menggunakan bahasa daerah dalam konteks informal. Penggunaan bahasa Jawa ini menunjukkan identitas kedaerahan serta kedekatan sosial antara penutur.

Selanjutnya, Penutur 2 menjawab “Ning smartfren perum nuh”. Tuturan ini masih didominasi bahasa Jawa pada kata “ning” (di) dan “nuh” (itu), tetapi terdapat unsur bahasa Indonesia pada penyebutan tempat kerja. Penggunaan dua unsur bahasa tersebut menunjukkan adanya peralihan kode secara internal yang masih berada dalam situasi komunikasi santai.

Pada tuturan berikutnya, Penutur 1 mengatakan “Iya enak ya deket, jadi seles tah apa?” Pada bagian “Iya enak ya deket” penutur menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan pada bagian “seles tah apa” terdapat unsur bahasa Jawa, yaitu “tah”. Hal ini menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Jawa pada tuturan sebelumnya ke bahasa Indonesia yang kemudian disisipi kembali unsur bahasa Jawa. Pergantian ini mencerminkan kebiasaan penutur dalam menggunakan dua bahasa secara fleksibel.

Terakhir, Penutur 2 mengatakan “Admin, iya cari yang deket biar irit gaji nya” yang sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pergantian tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan memperjelas informasi pekerjaan serta menyesuaikan bahasa dengan lawan tutur.

Data 6

Penutur 1: Mba tuku beras ½ bae, piro dadi lagan kien kedik lih?

Penutur 2: Jadi 15rb mba, udah tah itu aja ? tah mau apalagi

Penutur 1: Udah mba itu aja takut kurang uangnya

Percakapan tersebut menunjukkan adanya fenomena alih kode dalam interaksi antara penutur yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian. Alih kode yang terjadi termasuk alih kode internal karena peralihan berlangsung antara bahasa daerah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi yang sama.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan “Mba tuku beras ½ bae, piro dadi lagan kien kedik lih?”. Tuturan tersebut didominasi oleh bahasa Jawa, seperti kata “tuku” (beli), “bae” (saja), “piro” (berapa), “dadi” (jadi), dan “kedik” (sedikit). Penggunaan bahasa Jawa secara dominan ini menunjukkan bahwa penutur memulai percakapan dengan kode bahasa daerah dalam situasi jual beli yang bersifat informal.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan “Jadi 15rb mba, udah tah itu aja? tah mau apalagi”. Pada bagian “Jadi 15rb mba” penutur menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, pada bagian “udah tah itu aja? tah mau apalagi” terdapat campuran bahasa Indonesia dengan partikel “tah” yang merupakan unsur bahasa daerah. Perubahan dari bahasa Jawa pada tuturan sebelumnya ke bahasa Indonesia menunjukkan terjadinya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pergantian ini menunjukkan bahwa penutur menyesuaikan bahasa dengan kebiasaan komunikasi dalam transaksi.

Pada tuturan terakhir, Penutur 1 mengatakan “Udah mba itu aja takut kurang uangnya” yang sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Penutur 1 melakukan alih kode dari bahasa Jawa pada tuturan awal ke bahasa Indonesia pada tuturan berikutnya. Peralihan tersebut menandakan adanya fleksibilitas penggunaan bahasa dalam interaksi jual beli. Dengan demikian, percakapan tersebut mengandung alih kode internal antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Alih kode terjadi karena faktor situasi transaksi yang santai, kebiasaan bilingual penutur, serta adanya penyesuaian bahasa untuk mempermudah pemahaman dalam komunikasi antara penjual dan pembeli.

Data 7

Penutur 1: Berangkat jam berapa jeh ?

Penutur 2: Jare si jam sangoan, mbuh si bokat ngaret

Penutur 1: Yaudah, ikut berangkat bareng deh kalua gitu biar ramean

Penutur 2: Iya bareng aja, enak ramean daripada sendirian

Percakapan tersebut menunjukkan adanya fenomena alih kode yang terjadi dalam interaksi dua penutur bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Alih kode yang muncul termasuk ke dalam alih kode internal karena peralihan terjadi antarbahasa daerah bahasa Jawa dan bahasa nasional bahasa Indonesia dalam satu situasi tutur yang sama.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan “Berangkat jam berapa jeh?” yang didominasi oleh bahasa Indonesia, namun terdapat partikel “jeh” yang berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan unsur tersebut menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam satu kalimat. Hal ini mengindikasikan bahwa penutur secara spontan menggunakan unsur bahasa daerah untuk mempertegas atau memberi nuansa keakraban dalam percakapan.

Selanjutnya, pada tuturan Penutur 2 “Jare si jam sangoan, mbuh si bokat ngaret” terjadi penggunaan bahasa Jawa secara dominan. Kata “jare” (katanya), “sangoan” (sekitar pukul sembilan), “mbuh” (tidak tahu), dan “bokat” (takut/khawatir) merupakan unsur bahasa Jawa yang digunakan secara utuh dalam satu tuturan. Penggunaan bahasa Jawa ini menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Indonesia pada tuturan sebelumnya ke bahasa Jawa, yang dipengaruhi oleh konteks informal serta kedekatan sosial antarpenutur.

Pada tuturan berikutnya, Penutur 1 kembali menggunakan bahasa Indonesia, yaitu “Yaudah, ikut berangkat bareng deh kalau gitu biar ramean.” Perubahan dari bahasa Jawa pada tuturan sebelumnya ke bahasa Indonesia menunjukkan

terjadinya alih kode kembali. Pergantian ini dapat dipahami sebagai bentuk fleksibilitas bahasa penutur dalam menyesuaikan diri dengan lawan tutur.

Terakhir, Penutur 2 mengatakan “Iya bareng aja, enak ramean daripada sendirian” yang sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setelah sebelumnya menggunakan bahasa Jawa, penutur kembali beralih menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan tersebut menegaskan bahwa percakapan ini memperlihatkan alih kode internal yang berlangsung secara bergantian antarpener. Dengan demikian, percakapan tersebut mengandung alih kode internal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Alih kode terjadi karena faktor situasi santai, kedekatan hubungan sosial antarpener, serta kebiasaan penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Sosial Warga Desa Gesik Blok Kembang

Peristiwa campur kode memiliki hubungan yang erat dengan peminjaman leksikal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Desa Gesik Blok Kembang RT 002 RW 003, ditemukan bahwa bentuk campur kode yang muncul berupa penyisipan kata, frasa, serta pengulangan kata.

1. Campur kode berupa penyisipan kata

Data 1

Penutur 1: Mba beli es teh jus satu

Penutur 2: Iya, terus sama apalagi ?

Penutur 1: Udah mba, aku susuk seribu ya mba

Percakapan tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode berbentuk penyisipan kata dalam interaksi antara penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode yang muncul tergolong campur kode ke dalam (inner code-mixing) karena unsur bahasa yang disisipkan berasal dari bahasa daerah yang masih berada dalam lingkungan kebahasaan penutur.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan “Mba beli es teh jus satu” yang sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia nonformal. Tuturan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa dasar dalam percakapan transaksi jual beli tersebut.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan “Iya, terus sama apalagi?” yang juga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi masih berlangsung dengan bahasa Indonesia sebagai kode utama dalam komunikasi.

Pada tuturan terakhir, Penutur 1 mengatakan “Udah mba, aku susuk seribu ya mba”. Dalam tuturan tersebut terdapat kata “susuk” yang berasal dari bahasa Jawa dan bermakna ‘kembali’. Kata tersebut disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Penyisipan satuan leksikal bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia menunjukkan adanya campur kode berbentuk penyisipan kata. Dengan demikian, percakapan tersebut mengandung campur kode penyisipan kata, yaitu penggunaan kata “susuk” dari bahasa Jawa yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode tersebut terjadi karena kebiasaan

penutur dalam menggunakan bahasa daerah pada situasi informal serta untuk mempermudah penyampaian maksud dalam konteks transaksi sehari-hari.

2. Campur Kode berwujud frasa

Data 2

Penutur 1: Farid kelas piro masih dianter bae kuh mba Asih?

Penutur 2: Kelas 6 bu, yaiku bli gelem berangkat dewek kewedien bu

Percakapan tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode berwujud frasa dalam interaksi dua penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bersamaan. Campur kode yang terjadi termasuk campur kode ke dalam (inner code-mixing) karena unsur yang disisipkan berasal dari bahasa daerah yang masih berada dalam lingkungan kebahasaan penutur.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan "Farid kelas piro masih dianter bae kuh mba Asih?". Tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai struktur utama, yaitu pada bagian "Farid kelas ... masih dianter ... mba Asih". Namun, dalam tuturan tersebut terdapat penyisipan frasa bahasa Jawa, yaitu "kelas piro" dan "dianter bae kuh". Frasa "kelas piro" berarti 'kelas berapa', sedangkan "dianter bae kuh" berarti 'masih diantar saja itu'. Penyisipan frasa tersebut ke dalam kalimat berbahasa Indonesia menunjukkan adanya campur kode berwujud frasa.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan "Kelas 6 bu, yaiku bli gelem berangkat dewek kewedien bu". Tuturan ini juga menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia pada bagian "Kelas 6 bu", kemudian disisipi frasa bahasa Jawa "yaiku bli gelem berangkat dewek kewedien". Frasa tersebut bermakna 'karena tidak mau berangkat sendiri, takut'. Penyisipan frasa bahasa Jawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia memperkuat adanya campur kode berwujud frasa. Dengan demikian, percakapan tersebut mengandung campur kode berwujud frasa, yaitu penyisipan frasa bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Campur kode tersebut terjadi karena faktor kebiasaan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, kedekatan hubungan sosial antarpnutur, serta situasi percakapan yang bersifat santai.

3. Campur Kode berwujud pengulangan kata

Data 3

Penutur 1: Lagi nyari siapa mba ?

Penutur 2: Iki gulati Oyal bli ketemu-ketemu, mbuh mendi dolan e anjal

Penutur 1: Tadi si sama temen nya naik sepeda

Percakapan tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode berwujud pengulangan kata dalam interaksi dua penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bersamaan. Campur kode yang terjadi termasuk campur kode ke dalam (inner code-mixing) karena unsur bahasa yang disisipkan berasal dari bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan “Lagi nyari siapa mba?” yang menggunakan bahasa Indonesia nonformal sebagai bahasa dasar percakapan. Tuturan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi kode utama dalam interaksi tersebut.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan “Ikih gulati Oyal bli ketemu-ketemu, mbuh mendi dolan e anjal”. Dalam tuturan tersebut terdapat pengulangan kata “ketemu-ketemu” yang merupakan bentuk reduplikasi dari kata “ketemu” dalam bahasa Jawa yang berarti ‘bertemu’. Pengulangan kata tersebut disisipkan dalam tuturan yang juga mengandung unsur bahasa Indonesia, sehingga menunjukkan adanya campur kode berwujud pengulangan kata. Selain itu, kata “ikih”, “bli”, “mbuh”, dan “mendi dolan e” merupakan unsur bahasa Jawa yang memperlihatkan adanya pencampuran bahasa dalam satu tuturan.

Pada tuturan terakhir, Penutur 1 mengatakan “Tadi si sama temen nya naik sepeda” yang kembali menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa dasar, sementara unsur bahasa Jawa pada tuturan sebelumnya berfungsi sebagai sisipan. Dengan demikian, percakapan tersebut mengandung campur kode berwujud pengulangan kata, yaitu penggunaan reduplikasi “ketemu-ketemu” yang disisipkan dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode tersebut terjadi karena kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa daerah pada situasi informal serta untuk memperjelas maksud dalam komunikasi sehari-hari.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1. Faktor penyebab terjadinya Alih Kode

a. Mitra Tutur

Pada masyarakat dwibahasawan, alih kode dimungkinkan terjadi sebagai upaya penyesuaian terhadap mitra tutur. Dalam interaksi yang berlangsung di Desa Gesik Blok Kembang RT 002 RW 003, ditemukan bahwa bentuk alih kode dipengaruhi oleh mitra tutur sebagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya peralihan bahasa tersebut.

Percakapan 1

Penutur 1: Ngko kiki mah kudu mangkat e jam 6 ya?

Penutur 2: Jam 6, kan manjing e jam 7, pagi pisan si cuma parek si

Penutur 1: iya si, pengen nggo apo mangkate ?

Penutur 2: yo paling motoran, pengen nggo becak ngga ada becak nya

Percakapan tersebut menunjukkan adanya alih kode yang dipengaruhi oleh faktor mitra tutur. Dalam masyarakat dwibahasawan, penutur cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara agar komunikasi berlangsung lancar dan menunjukkan kedekatan sosial.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan “Ngko kiki mah kudu mangkat e jam 6 ya?” yang didominasi oleh bahasa Jawa, seperti kata “ngko” (nanti), “kudu” (harus), dan “mangkat” (berangkat). Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa Jawa sebagai kode awal dalam percakapan.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan “Jam 6, kan manjing e jam 7, pagi pisan si cuma parek si”. Pada bagian “Jam 6” penutur menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Jawa pada bagian “manjing e jam 7, pagi pisan si cuma parek si”. Peralihan ini menunjukkan adanya alih kode yang dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan mitra tutur, yaitu menyesuaikan dengan penggunaan bahasa Jawa yang sebelumnya digunakan oleh Penutur 1.

Pada tuturan berikutnya, Penutur 1 mengatakan “iya si, pengen nggo apo mangkate?” yang juga didominasi oleh bahasa Jawa dengan sisipan unsur bahasa Indonesia “iya”. Hal ini menunjukkan bahwa Penutur 1 mempertahankan penggunaan bahasa Jawa untuk menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur sebelumnya.

Terakhir, Penutur 2 mengatakan “yo paling motoran, pengen nggo becak ngga ada becak nya” yang menggunakan bahasa Jawa pada bagian “yo paling” dan “pengen nggo”, kemudian beralih ke bahasa Indonesia pada bagian “ngga ada becak nya”. Pergantian kode ini menunjukkan adanya penyesuaian bahasa secara bergantian antara kedua penutur. Dengan demikian, percakapan tersebut menunjukkan bahwa faktor mitra tutur menjadi penyebab terjadinya alih kode. Kedua penutur secara bergantian menyesuaikan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara, sehingga tercipta komunikasi yang akrab dan mudah dipahami.

2. Faktor penyebab terjadinya campur kode

a. Kebiasaan

Campur kode dalam suatu peristiwa tutur dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan penutur. Hal tersebut terlihat pada interaksi masyarakat di Desa Gesik Blok Kembang RT 002 RW 003. Sebagai masyarakat dwibahasawan, pencampuran dua bahasa dalam satu tuturan telah menjadi kebiasaan yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

Percakapan 1

Penutur 1: Mi, kang dagang santen ning ndi maning yo, nyari-nyari pada tutup kabeh

Penutur 2: lah yambuh nuh kurang weru coh

Percakapan tersebut menunjukkan adanya campur kode yang disebabkan oleh faktor kebiasaan penutur dalam menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Dalam masyarakat dwibahasawan, pencampuran bahasa sering terjadi secara spontan karena penutur telah terbiasa menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan “Mi, kang dagang santen ning ndi maning yo, nyari-nyari pada tutup kabeh”. Tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa secara dominan, seperti pada kata “kang dagang” (yang berjualan), “ning ndi maning” (di mana lagi), dan “kabeh” (semua). Namun, dalam tuturan tersebut terdapat unsur bahasa Indonesia pada kata “nyari-

nyari” dan “pada tutup”. Penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Jawa menunjukkan adanya campur kode yang terjadi secara spontan. Penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat ini mencerminkan kebiasaan penutur yang terbiasa mencampurkan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan “lah yambuh nuh kurang weru coh” yang menggunakan bahasa Jawa. Meskipun tuturan ini tidak memuat unsur bahasa Indonesia secara langsung, respons tersebut tetap berada dalam konteks percakapan yang memperlihatkan kebiasaan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa utama, sementara campur kode muncul pada tuturan sebelumnya. Dengan demikian, percakapan tersebut mengandung campur kode yang disebabkan oleh faktor kebiasaan. Penutur secara spontan mencampurkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan tanpa adanya perubahan situasi atau mitra tutur. Kebiasaan masyarakat dwibahasawan dalam menggunakan dua bahasa secara bersamaan menjadi faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut. Selain itu, faktor kebiasaan ini juga terdapat pada peristiwa tutur lain. Seperti pada peristiwa tutur di bawah ini.

Penutur 1: Bokatan koh melu ning rumah sakit, niate arepan bareng jeh

Penutur 2: Mba is pengen sekien? Isun mah apa jare ibu bae mba

Penutur 1: tapi langko batur marani rumah sakite

Percakapan tersebut menunjukkan adanya campur kode yang disebabkan oleh faktor kebiasaan penutur dalam menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Campur kode muncul karena penutur merupakan masyarakat dwibahasawan yang terbiasa mencampurkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan tanpa adanya perubahan situasi tutur.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan “Bokatan koh melu ning rumah sakit, niate arepan bareng jeh”. Tuturan tersebut didominasi oleh bahasa Jawa, seperti “bokatan” (takutnya), “koh” (kamu), “melu” (ikut), dan “arepan” (akan). Namun, dalam tuturan tersebut terdapat unsur bahasa Indonesia pada frasa “rumah sakit”. Penyisipan frasa bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Jawa menunjukkan adanya campur kode yang terjadi karena kebiasaan penutur dalam komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan “Mba is pengen sekien? Isun mah apa jare ibu bae mba”. Pada bagian “Mba is pengen sekien” terdapat campuran antara bahasa Indonesia “pengen” dengan bahasa Jawa “isun” (saya) dan “sekien” (sekarang). Penggunaan unsur bahasa Indonesia di tengah tuturan bahasa Jawa menunjukkan campur kode yang muncul secara spontan sebagai bentuk kebiasaan penutur dwibahasawan.

Pada tuturan terakhir, Penutur 1 mengatakan “tapi langko batur marani rumah sakite”. Tuturan ini kembali menunjukkan penggunaan bahasa Jawa yang disisipi unsur bahasa Indonesia pada kata “tapi” dan frasa “rumah sakit”. Pencampuran tersebut memperlihatkan bahwa penutur secara tidak sadar mencampurkan dua bahasa dalam satu kalimat. Dengan demikian, percakapan tersebut mengandung campur kode yang disebabkan oleh faktor kebiasaan.

Penutur terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama, namun menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam tuturan. Kebiasaan mencampurkan bahasa tersebut menjadi faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam percakapan tersebut.

b. Maksud dan Tujuan Tutur Faktor

Maksud dan tujuan tutur menjadi salah satu bentuk tuturan yang dapat menyebabkan adanya campur kode pada sebuah peristiwa tutur. Seperti yang terjadi pada peristiwa tutur di Desa Gesik Blok Kembang RT 002 RW 003 dalam suatu interaksi jual beli.

Penutur 1: Uwis mba kuen bae, jadi piro kabean e ?

Penutur 2: Jadi 16 ribu nok

Penutur 1: ano susuk e ngga mba? Uang nya seratus ribuan.

Percakapan tersebut menunjukkan adanya campur kode yang dipengaruhi oleh faktor maksud dan tujuan tutur. Dalam masyarakat dwibahasawan, penutur sering mencampurkan bahasa untuk memperjelas maksud tertentu, seperti menanyakan harga, memastikan jumlah pembayaran, atau menyampaikan kebutuhan dalam situasi transaksi.

Pada tuturan pertama, Penutur 1 mengatakan "Uwis mba kuen bae, jadi piro kabean e?". Tuturan tersebut didominasi oleh bahasa Jawa, seperti kata "uwis" (sudah), "kuen bae" (itu saja), dan "piro kabean e" (berapa semuanya). Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa penutur menyampaikan maksud untuk menanyakan jumlah keseluruhan harga barang yang dibeli.

Selanjutnya, Penutur 2 merespons dengan tuturan "Jadi 16 ribu nok" yang menggunakan bahasa Indonesia pada bagian "jadi 16 ribu" dan disertai sapaan "nok" dari bahasa Jawa. Pergantian ini menunjukkan adanya penyesuaian bahasa untuk menyampaikan informasi harga secara jelas kepada mitra tutur.

Pada tuturan terakhir, Penutur 1 mengatakan "ano susuk e ngga mba? Uang nya seratus ribuan." Pada bagian "ano susuk e ngga mba?" terdapat campuran bahasa Jawa "susuk e" dengan bahasa Indonesia "ngga" dan "uang nya seratus ribuan". Campur kode tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan penutur, yaitu menanyakan kemungkinan adanya kembalian karena penutur membayar dengan uang nominal besar. Dengan demikian, percakapan tersebut menunjukkan bahwa faktor maksud dan tujuan tutur menjadi penyebab terjadinya campur kode. Penutur mencampurkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk memperjelas maksud dalam transaksi, khususnya saat menanyakan total harga dan memastikan ketersediaan uang kembalian.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial masyarakat Desa Gesik Blok Kembang menunjukkan bahwa kedua fenomena tersebut memang terjadi. Alih kode dan campur kode yang ditemukan termasuk ke dalam bentuk alih kode internal antarbahasa. Dalam

penelitian ini, faktor mitra tutur menjadi penyebab terjadinya alih kode, yakni sebagai upaya penutur untuk menyesuaikan tuturan dengan lawan bicaranya.

Sementara itu, campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, frasa, serta pengulangan kata. Peristiwa campur kode dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan faktor maksud atau tujuan tuturan. Faktor kebiasaan muncul karena penutur sering secara sengaja mencampurkan bahasa ketika berkomunikasi, sedangkan faktor maksud dan tujuan tuturan berkaitan dengan upaya penutur untuk memberikan penegasan terhadap suatu hal atau topik yang dibahas

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, I. (2017) 'Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis', *Diksatrasia*, 1. Available at: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/583>.
- Aryani, N. (2020) 'Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir', *Jurnal Pembahsi*, 10. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4474>.
- Bahri dan Rasyid (2018) 'Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa', *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2. doi: DOI: <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2649>.
- Chaer, A. (2004) *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina (2010) *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauziyah dkk. (2019) 'Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal, Harjamukti Cirebon', *Sebas*, 2. doi: DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>.
- Kridalaksana, H. (2008) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kurniasih dan Zuhriyah (2017) 'Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam', 3(1), pp. 53-65. Available at: <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>.
- Mustikawati, D. A. (2015) 'Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)', *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3. doi: DOI : 10.24269/dpp.v2i2.154.
- Putri Lestari (2022) "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli" DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Ningrum, F. (2019) 'Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan Instagram Yowessorry', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8. Available at: https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3048.
- Rahayu dan Khalimah (2020) 'Alih kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi', *Semantika*, 2(01), pp. 52-61. Available at: <file:///D:/SEMESTER 7/264-Article Text-394-1-10- 20200831.pdf>.

-
- Rohmadi dan Saddhono (2018) 'Tuturan dalam pembelajaran bahasa indonesia (kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode)', 3, pp. 119-130.
- Rosnaningsih, A. (2019) 'Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro', *Lingua Rima*, 8. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1784>.
- Siswanto dkk. (2016) *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Suandi, I. N. (2014) *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarja, K. (2019) 'Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia', *Alfabeta*, 2. doi: DOI: <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>.
- Sugiono (2015) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009) *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.